

Analisis Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi Dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*

Pisa Aulia

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: pisaaulia09@gmail.com

Ahmad Zaki

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: Ahmad_Zaki@staijm.ac.id

Muhammad Saleh

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Email: Muhammad_Saleh@staijm.ac.id

Korespondensi: pisaaulia09@gmail.com

Abstract. *This research is a library research. Data analysis was carried out by means of inductive-deductive, comparative, descriptive and interpretive. The results of the study show that the basic concept according to Al-Mawardi in the book Adab Ad-dunya Wa Ad-din requires educational activities to be carried out to train the mind's working pattern continuously in responding to the environment. The form of activity can be carried out by filling the mind with cognitive knowledge and strengthening faith. The emphasis on this process is how education gives freedom to students to be independent. Education in this case is more emphasized on aspects of students. The concept of Al-Mawardi's Islamic education is very relevant to today's education, this is by looking at the current education which is experiencing a decline regarding morals, because it only focuses on intelligence and intellect without being balanced with noble moral values, while the concept of Al-Mawardi's Islamic education wants this process to produce educational output that has religious spiritual strength, self-control, intelligence and noble character.*

Keywords: *The Concept of Education, Book of Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis data dilakukan dengan cara induktif deduktif, komperatif, deskriptif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dasar menurut Al-Mawardi dalam kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* menghendaki kegiatan kependidikan dilakukan untuk melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam merespon lingkungan. Bentuk kegiatannya bisa dilakukan dengan mengisi akal dengan pengetahuan kognitif serta memperteguh keimanan. Penekanan pada proses ini adalah bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi mandiri. Pendidikan dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek anak didik. Konsep pendidikan Islam Al-Mawardi sangat relevan dengan pendidikan masa kini, hal ini dengan melihat pendidikan saat ini yang mengalami kemerosotan mengenai akhlak, karena hanya berfokus pada kecerdasan dan intelektualnya tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia, sedangkan konsep pendidikan Islam Al-Mawardi menghendaki proses tersebut dapat menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan serta akhlak mulia.

Kata kunci: Konsep Pendidikan, Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*

LATAR BELAKANG

Konteks pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini tidak akan pernah ada habisnya. Pendidikan adalah permasalahan yang tidak pernah putus karena menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan moral (Indar Wahyudi, 2206).

Realitanya, pendidikan kita lebih fokus pada dimensi kedua yaitu pengajaran, terutama berkaitan dengan administrasi dan kurikulum pengajaran. Dimensi mendasar dari pendidikan berupa dimensi *human being* mulai sedikit terabaikan. Munculnya pelbagai fenomena dalam pengabaian dimensi dasar *human being* karena disebabkan beberapa hal: *Pertama*, pendidikan kita hanya terfokus pada landasan filosofis materialisme dan empirisme barat. Kedua, implikasi dari landasan filosofis makna manusia secara holistik, sehingga hakikat makna manusia kurang tersentuh oleh dunia pendidikan kita (Muzayyin Arifin, 2007).

Selama ini pendidikan kita lebih banyak menggunakan literatur barat yang steril dan terlepas dari nilai-nilai. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam, dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang mengedepankan dan menjunjung tinggi nilai moralitas melalui cipta karya manusia, dengan pengoptimalan potensinya, mempunyai andil yang sangat besar untuk mewujudkannya. Umat Islam mempunyai tanggung jawab yang besar akan hal itu.

Ditengah pusaran berbagai ideologi, pandangan, teori pendidikan yang berbasis kultur peradaban barat, seperti liberalisme, esensialisme, progresifisme, nativisme, empirisme dan konfergensi wacana pendidikan Islam nampaknya selalu marginal. Ide-ide dan teori pendidikan yang lahir dari konsepsi Islam sangat sulit dijual keruang publik. Orang berfikir bahwa pendidikan Islam lebih berurusan dengan wilayah terbatas dari sebuah aktifitas manusia terkait dengan perbaikan moral (Ahmadi, 2012).

Perkembangan Ilmu Pendidikan Islam terkesan lambat dibanding disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti Fiqih, Ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis dan sebagainya. Keterlambatan ini bukan disebabkan kurangnya bahan untuk menyusun Ilmu Pendidikan Islam, melainkan karena aktifitas penelitian dan kajian dibidang Ilmu Pendidikan Islam memang tampak kurang banyak dilakukan para ahli. Fenomena ini terjadi seiring dengan kemunduran Islam-terutama setelah kejatuhan Bagdad tahun 1258

M, pendidikan dalam dunia Islam pun ikut mengalami kemunduran dan ke-jumudan (Khoirul Anam, 2013).

Pendidikan Islam yang selama ini ada lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan, dan bukan sebagai ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitiannya sendiri (Abudin Nata, 2011). Hal ini jauh berbeda dengan Ilmu Pendidikan pada umumnya yang pertumbuhan dan perkembangannya jauh lebih pesat dibandingkan dengan Ilmu Pendidikan Islam. Berbagai aspek yang berkaitan dengan Ilmu Pendidikan pada umumnya, seperti filsafat pendidikan, metodologi pembelajaran, kurikulum, hingga lingkungan pendidikan dan sebagainya sudah demikian dikaji, namun tidak demikian dengan Ilmu Pendidikan Islam. Dari keadaan ini dapat diduga mengapa citra dan mutu pendidikan Islam pada umumnya kurang baik dibanding citra pendidikan pada umumnya.

Keadaan ini ternyata bukan hanya terjadi pada masa sekarang saja, melainkan juga terjadi pada masa lalu. Sejak masa klasik hingga sekarang belum banyak pakar dan ulama' Islam yang mempelajari dan meneliti masalah pendidikan Islam (Abudin Nata, 2011). Dalam rangka mencari solusi untuk mengeluarkan dunia pendidikan dari keterpurukan, khususnya dunia pendidikan di Indonesia, yang membutuhkan sumbangsih besar dari umat Islam, kondisi ini harus segera diatasi dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan Ilmu Pendidikan melalui serangkaian penelitian yang intensif.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti mencoba meneliti konsep pendidikan tokoh-tokoh yang mempunyai perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat pemikiran seorang ilmuwan muslim bernama Al- Mawardi. Harapannya dapat menggugah semangat para intelektual Islam yang berkompeten dalam Pendidikan Islam untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang dapat menghasilkan suatu gebrakan pembaharuan dan perumusan konsep pendidikan Islam yang unggul dan terpadu sebagai jawaban dari problematika pendidikan yang ada.

Imam Al-Mawardi merupakan tokoh ulama dan pemikir politik dalam dunia ilmu Islam. Buku-bukunya merupakan rujukan kepada pengkaji ilmu sejak dahulu sehingga sekarang, bukan saja di timur tetapi juga di barat. Salah satu karya Al-Mawardi yang berisi tentang konsep pendidikan Islam adalah Kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*. Dalam kitab ini dibahas tentang etika manusia dalam membangun kehidupan di dunia, baik yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan maupun urusan agama, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini Al-Mawardi tampaknya

menghendaki bahwa dalam melakukan kegiatan keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan, manusia harus disertai dengan prilaku yang santun (*al-akhlak al-karimah*). Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bersifat analisis tentang konsep pendidikan yang dijabarkan oleh Al- Mawardi. Penelitian ini memfokuskan pada salah satu karyanya yaitu kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian digunakan adalah penelitian studi Pustaka dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. “Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan partisipan, dan melalui penguraian “pemakna partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan melalui perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori (Moleong, 2019). Responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Teknik analisis data yang digunakan dengan data *deskriptif* yang berupaya mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel secara *sistematis*, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti yang bersifat *eksploratif* dan mengambil kesimpulan. (Patton, 2019). Teknik Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depedabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/ generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (*obyektivitas*). (Sugiono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Al-Mawardi Dalam Kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* Tentang Pendidikan Islam

Al-Mawardi dalam menjabarkan konsep pendidikannya berpijak pada konsep dasar tentang manusia dan potensi akal nya. Menurut Al-Mawardi kualitas manusia ditentukan oleh akal nya. Ia berkata “ketahuilah bahwa setiap kualitas yang terbentuk mempunyai kerangka dasar, setiap prilaku yang muncul mempunyai sumber yang memancarkannya, sedangkan dasar pijakan dan sumber yang memancarkan kualitas dan prilaku itu adalah Akal”.

Secara umum konsep pendidikan Al-Mawardi yang disampaikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Manusia adalah makhluk berkesadaran, pasalnya memiliki potensi mengetahui yang tidak terbatas. Hal ini bisa kita saksikan pada diri manusia yang selalu bertanya dan mencari sesuatu dalam aktifitas intelektualnya. Menurut Al-Mawardi manusia mempunyai dua potensi dasar yaitu akal dan hawa. Akal membawa kecenderungan manusia untuk berbuat baik sedangkan *hawa* memiliki kecenderungan membawa manusia untuk berperilaku buruk. Al-Mawardi selanjutnya menjelaskan bahwa potensi akal manusia dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk, ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Maka untuk mencapai manusia yang berkualitas, kemampuan akal manusia harus selalu dilatih untuk mengendalikan *hawa*.

Pemberdayaan potensi akal inilah, manusia membutuhkan sebuah proses yang dinamakan pendidikan. Dengan kata lain manusia adalah makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik.

a. Akal

Akal sebagaimana telah menjadi bahasa Indonesia dan menjadi sangat akrab dipendengaran kita, berasal dari bahasa Arab *al-aql*, yakni dalam bentuk kata benda (*isim, noun*), sedangkan dalam bentuk kata kerjanya adalah *aqala* yang berarti mengikat dan menahan, karena itu tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan juga berwarna emas yang sering dipakai orang Arab disebut dengan *iqal*.

Kaitannya dengan akal ini, menurut Al-Mawardi akal adalah sebuah daya berpikir yang darinya dapat disingkap hakikat dari setiap sesuatu dan dapat dibedakan antara sesuatu yang mengandung kebaikan dan sesuatu yang mengandung keburukan. Al-Mawardi mendefinisikan Akal sebagai pengetahuan (kemampuan mengetahui dan memahami) akan hal-hal yang bersifat *dhorury* (sesuatu yang ada secara pasti). Adapun pengetahuan itu bisa berupa pengetahuan yang bersifat indrawi atau pengetahuan yang muncul dari dalam jiwa. Maka ketika manusia mampu memahami pengetahuan ini maka ia memiliki akal yang sempurna.

Al-Mawardi berpendapat bahwa akal adalah potensi mengetahui manusia yang terdiri dari unsur yang bersifat materi dan non materi. Al-Mawardi menolak pendapat sebagian pakar yang menyebut bahwa akal adalah sebuah alat berfikir yang berupa non

materi. Untuk menguatkan pendapatnya ini Al-Mawardi berargumentasi pada dua hal, *Pertama*: Menurutny jika akal itu berupa sesuatu yang bersifat non materi, sedangkan sesuatu yang non materi itu adalah sesuatu yang saling menyerupai antara satu dengan yang lain, maka tidaklah bisa dibenarkan mengharuskan pada sebagian dimensi dan menafikan dimensi yang lain. Apabila itu terjadi, maka menjadi sesuatu yang mungkin apabila orang berakal mempunyai jasad tanpa akal. *Kedua*: bahwa sesuatu yang berupa non materi itu bisa berdiri sendiri, maka apabila akal berupa sesuatu yang non materi bisa dimungkinkan akal berdiri sendiri tanpa orang yang berakal.

Pendapat Al-Mawardi ini mengisyaratkan bahwa kondisi jasmani yang sehat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas akal manusia. Manusia yang secara fisik sempurna dan dalam kondisi sehat lebih memiliki potensi yang lebih besar untuk mengembangkan intelektualnya ketimbang manusia yang secara fisik tidak normal serta kurang sehat. Oleh karena itu makanan dan asupan yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan genetika manusia dalam mengkonstruksi akalnya.

Menurut Al-Mawardi, akal sebagai potensi yang mempunyai kecenderungan kepada hal yang bersifat positif ini bertempat dalam hati. Menurut beliau hati adalah tempat munculnya keutamaan dan keutamaan itu mempunyai hubungan yang erat dengan pengetahuan, sehingga beliau berpendapat bahwa akal bertempat dalam hati, dan tidak bertempat dalam otak.

Menurut Al-Mawardi Ayat ini memberikan petunjuk tentang dua perkara. Pertama, bahwa yang dimaksud dengan akal adalah sebuah potensi mengetahui. Kedua, bahwa akal bertempat dalam hati. Kemudian Al-Mawardi membagi potensi akal ini menjadi dua yaitu: Pertama, *al-aql al-gharizy* (Al-Mawardi Menyebutnya sebagai *al-aql alhakikiy*) yaitu Akal yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tiada serta dalam hal tindakan dan etika mengetahui mana perbuatan yang mesti dikerjakannya dan mana yang tidak pantas dilakukannya. Menurut Al-Mawardi potensi akal ini ada sejak manusia dilahirkan dan merupakan pembawaan yang bisa diturunkan. Dan kedua, *al-aql al-muktasab* yang merupakan hasil dari *al-aql-al-ghorizy* yang berproses. Al-Mawardi tidak memberikan definisi secara khusus tentang *al-aql al-muktasab* ini karena menurut asumsi beliau, akal ini terbentuk dan akan mencapai puncak kualitasnya ketika terjadi pemberdayaan akan potensi aql al-ghorizi dan adanya proses yang berkesinambungan. Sedangkan puncak dari kualitas *al-aql al-muktasab* bisa diperoleh dengan

memperbanyak pemberdayaan akal dengan eksperimen serta latihan yang berkesinambungan dari *al-aql al-muktasab* inilah muncul sebuah perilaku dan kepribadian dalam diri manusia.

2. Paradigma Pendidikan yang Ditawarkan Oleh Al-Mawardi Dalam Kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*

Manusia adalah makhluk yang disebut psikofisik netral, yakni makhluk yang mempunyai kemandirian jasmaniah dan ruhaniyah. Dalam kondisi kemandirian itu, manusia memiliki potensi untuk berkembang, dan karena itu diperlukan adanya pendidikan supaya kebutuhan fisik dan psikisnya dapat terpenuhi secara seimbang dan harmonis.

Menurut Al-Mawardi sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, manusia adalah makhluk yang tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga ia mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat. Sebagai konsekwensinya manusia memiliki kebutuhan sosial. Dalam kerangka sosiologisnya, manusia ingin bekerja sama dengan pihak lain. Untuk melaksanakan ini, manusia meski toleran terhadap sesama, sopan santun dan ramah tamah serta adaptif, yakni pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan itu semua membutuhkan pendidikan.

Menurut Al-Mawardi kebutuhan agama adalah kebutuhan pokok manusia yang akan mengantarkan manusia kejalan kebahagiaan hidup di dunia dan Akhirat. Beliau melanjutkan bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk bertauhid oleh karena itu dalam stetmenya, beliau mengatakan bahwa Agama adalah dasar dari akal manusia. Untuk mewujudkan hal itu semua, menurut Al-Mawardi manusia membutuhkan pendidikan. Dengan pendidikan tersebut, segala potensi alami insani akan terarah dan terasah sehingga dapat membantu manusia untuk menjalani kehidupannya, serta menjadikan manusia sebagai manusia. Tidak adanya rekayasa pendidikan menurut Al-Mawardi akan membuat potensi akal manusia akan tergiring oleh kekuatan hawa yang akan membawa manusia kering dari nilai moral dan etika.

Pada tataran operasional kependidikan, Al-Mawardi menghendaki kegiatan kependidikan dilakukan untuk melatih pola kerja akal dalam merespon lingkungan. Bentuk kegiatannya bisa dilakukan dengan mengisi akal dengan pengetahuan kognitif serta memperteguh keimanan. Penekanan pada proses ini adalah bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi mandiri.

Kebebasan tersebut diberikan kepada anak didik dalam hal bagaimana cara dia berpikir. Dengan demikian anak didik jangan terlalu dipelopori untuk membeo kepada buah pikiran orang lain. Al-Mawardi Menghendaki anak didik dilatih dan dikondisikan untuk mencari sendiri segala pengetahuan dengan mempergunakan akalny.

Dalam konsep pendidikannya ini, Al-Mawardi menghendaki proses pendidikan berlangsung secara *kontinue*. Artinya pendidikan harus dilakukan seumur hidup (*Life long education*). Menurutny potensi akal manusia harus diasah setiap saat. Rasionalisasi akal harus selalu dikontrol dengan proses pendidikan. apabila dalam satu waktu kosong dari proses pendidikan, kekuatan berfikirnya akan dikuasai oleh hawa yang pada Akhirnya jika hawa telah menguasai jiwa manusia maka manusia akan terbawa kepada kecenderungan hawa yaitu, meninggalkan hal-hal yang bernilai moral dan estetika.

Masyarakat sebagai tempat anak bergaul, mempunyai dampak dan pengaruh yang cukup dominan bagi pembentukan prilaku anak. Apa yang menjadi mode dalam masyarakat, cenderung memberi kesan yang luar biasa, lebih lebih bagi mereka yang masih dalam pencarian jati diri. Pada sebagian remaja, ada kecenderungan yang 88 bersifat artistik- idola. Oleh karena itu, dalam hal ini Al-Mawardi menghendaki masyarakat harus di bersihkan dari sumber-sumber kejahatan yang dapat merusak budi pekerti.

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan Al-Mawardi ini adalah sebuah konsep yang menghendaki pendidikan berorientasi pada konstruksi bagaimana membangun pola pikir siswa dan tidak menekankan pada materi. Dalam proses pendidikan, Al-Mawardi memandang lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada proses perkembangan jiwa berpikir anak, oleh karena itu penciptaan lingkungan kondusif yang menunjang bagi suksesnya pendidikan harus diwujudkan. Al-Mawardi juga menghendaki bahwa pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat, hal ini sesuai dengan hadits “*carilah ilmu semenjak di buaian ibu sampai keliang lahat*”.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi pada Masa Kini

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kaitan atau hubungan, maksudnya hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, apapun itu bentuknya Pada bagian ini, penulis akan membicarakan tentang relevansi dari pandangan

pemikir Islam Al-Mawardi yang hidup dimasa lampau tepatnya masa kejayaan peradaban Islam, untuk di terapkan pada masa kini.

Kegiatan ini mengandung usaha untuk mendialogkan konsep dengan tataran praksis. Usaha ini dipandang urgen, mengingat terbentuknya suatu konsep atau teori agar dapat diterapkan pada dunia realita. Disamping itu pencarian relevansi sebuah konsep ini juga mengetahui tingkat fleksibilitasnya terhadap perubahan-perubahan realitas yang tidak dapat dihindari.

Berdasarkan pada ha-hal diatas, penulis akan mencoba mencari relevansi konsep Al-Mawardi yang berkaitan dengan pendidikan pada masa kini, terutama untuk diterapkan di Indonesia. Pemfokusan pembahasan pada Indonesia ini, didasarkan pertimbangan bahwa Indonesia adalah negara yang heterogen, baik dari segi budaya, agama dan sebagainya. Heterogenitas ini berpeluang pada terjadinya polarisasi nilai-nilai moralitas dan estetika dari berbagai aliran yang ada itu. Polarisasi nilai tanpa adanya patokan-patokan yang jelas ini, pada akhirnya melahirkan kerancuan nilai moralitas dan estetika pada tataran kehidupan sosial bangsa Indonesia.

Selain itu, paradigma kapitalis yang cenderung pada penciptaan masyarakat industri ini, telah menggejala dalam kehidupan Masyarakat Indonesia, dan telah membuat banyak lembaga pendidikan menafikan nilai-nilai moralitas, yang pada akhirnya pendidikan hanya menghasilkan intelektual yang kering dari nilai-nilai moralitas.

Keringnya nilai-nilai moralitas pada produk pendidikan diindonesia ini membuat kondisi bangsa Indonesia semakin memprihatinkan. Krisis ekonomi, politik serta krisis moral ini membawa bangsa Indonesia pada knodisi krisis muliti dimensi. Hal ini dipicu oleh pola pendidikan yang dilaksanakan diindonesia yang hanya mementingkan materi dan keterampilan saja. Nilai-nilai kecerdasan akal yang bersumbu pada norma-norma ketuhanan kurang tersentuh, akibatnya banyak terjadi kerusakan-kerusakan moral yang justru itu dilakukan oleh pelajar, seperti : Tawuran antar pelajar, konsumsi narkoba dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui, Al-Mawardi menghendaki pendidikan dilakukan dalam rangka memaksimalkan fungsi akal sebagai potensi dasar manusia yang mempunyai kecenderungan pada hal yang bersifat positif. Menurut Al-Mawardi pemaksimalan Fungsi akal manusia melalui proses pendidikan ini diartikan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengarahkan potensi akal tersebut. Anak didik dalam proses pendidikan

diberi kebebasan untuk memilih dan mekspresikan potensinya. Kebebasan ini menurut Al-Mawardi harus selalu di barengi dengan Kontrol nilai-nilai moral dan estetika. Nilai-nilai moral dan estetika yang dikehendaki oleh Al-Mawardi adalah nilai-nilai yang bersumbu pada-norma-norma ketuhanan. Dari sini Al-Mawardi menghendaki proses tersebut dapat menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia.

Jika kita kembali kepada problematika bangsa Indonesia dengan kemajemukannya, konsep Al-Mawardi ini menawarkan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan tentang batasan norma yang harus dibangun dalam rangka membangun sebuah generasi yang berperadaban. Batasan tersebut adalah nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada wahyu. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah merumuskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan menurut Al-Mawardi dalam *Kitab Adab Ad-dunya Wa Ad-din* menghendaki kegiatan kependidikan dilakukan untuk melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam merespon lingkungan. Bentuk kegiatannya bisa dilakukan dengan mengisi akal dengan pengetahuan kognitif serta memperteguh keimanan. Penekanan pada proses ini adalah bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi mandiri. Pendidikan dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek anak didik. Guru dalam proses pendidikan ini berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing untuk mengarahkan murid pada pengembangan potensi yang dimilikinya. Untuk mewujudkan hal ini Guru harus bisa mengembangkan pola interaktif dalam pembelajaran. Sedangkan konsep pendidikan Islam Al-Mawardi sangat relevan dengan pendidikan masa kini, hal ini dengan meliat pendidikan saat ini yang mengalami kemerosotan mengenai akhlak, karena hanya berfokus pada kecerdasan dan intelektualnya tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia, sedangkan konsep pendidikan Islam Al-Mawardi menghendaki

proses tersebut dapat menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan serta akhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

Ahmadi. (2012). *Islam sebagai Paradigma Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media.

Anam, Khoirul. (2003). *Melacak Paradigma Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arifin, Muzayyin, (2007). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abudin, (2011). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Patton. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta .

Wahyudi, Indar (2006). *Nalar Pendidikan Al-Qur'an*, Depok: Apheiron Philofes.